

**PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN ATAP DAUN RUMBIA
DI DESA KEPAU JAYA KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

By :

KHAIRIYATI HASAN

*Jahrizal
Eka Armas Pailis*

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Khairiyatihasan@ymail.com*

ABSTRACT

This research was conducted in the Kepau Jaya of village Siak Hulu subdistrict Kampar district . The purpose of this study was to determine the development of leaf thatched roof cottage industries in the village Kepau Jaya of Siak Hulu subdistrict Kampar district.

In this study sample using simple random sampling, with a total sample of 43 respondents. This study uses primary and secondary data. Technique data collecting qualitative data by the method of observation, questionnaire , and interviews. Data analysis method used is descriptive analysis.

This study shows that, sago palm leaf roof cottage industries included in the home industries, handicrafts leaf thatched roof is a roof made of sago palm leaves that are woven by the women in Village Kepau Jaya. raw material in producing leaf roof is sago palm leaves, bamboo, and rattan. The process of producing sago palm leaf roofs are not wearing labor, using only family labor (Family Workers). Capital expended in producing sago palm leaf roofs around Rp 35.000 - Rp 40.000. Craftsmen could produce sago palm leaf roof of 200-250 pieces to order, the selling price of Rp 140.000 sago palm leaf roof - Rp 150.000/100, and Rp 1.400/lembar, the demand for leaf thatched roofs are still much in demand by enthusiasts, inhibiting factors in producing leaf roof thatch is damaged road infrastructure, season and health craftsmen.

Keywords: leaf thatched roof cottage industries, small industries, potential raw material, inhibiting factors.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan industri kecil sebagai salah satu strategi dan kebijaksanaan nasional mempunyai peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Potensi yang dimiliki industri kecil cukup besar dan tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah pedesaan. Namun, kenyataannya industri kecil belum sepenuhnya terlepas dari masalah atau kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, diupayakan adanya program untuk membantu industri kecil.

Dalam hal ini yang menarik adalah kerajinan, dimana kerajinan ini biasanya mempekerjakan orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Contohnya saja kerajinan atap daun rumbia di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar, yang sebagian besar pekerjanya adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah.

Industri kerajinan atap daun rumbia ini awalnya terbentuk karena banyaknya pohon sagu yang terdapat di desa ini. Selain menghasilkan sagu, pohon tersebut juga memiliki banyak daun yang akhirnya menjadi sampah. Oleh karena itu, ibu-ibu rumah tangga di desa ini banyak mengolah daun tersebut menjadi atap. Atap inilah yang akhirnya dikenal sebagai atap daun rumbia.

Atap daun rumbia yang dihasilkan oleh desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar ini memiliki prospek yang sangat bagus. Produk kerajinan atap daun rumbia yang mereka hasilkan tersebut, biasanya sudah terlebih dahulu dipesan oleh konsumen, sehingga dalam hal pemasaran kerajinan atap daun rumbia ini terbilang baik. Bahkan, jika konsumen lain yang ingin membeli kerajinan atap daun rumbia ini tanpa memesan terlebih dahulu, maka akan sulit untuk mendapatkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan atap daun rumbia di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan teori ekonomi industri, khususnya masalah perkembangan industry kreatif yang berbasis UKM dalam hal ini adalah kerajinan tangan. Dan bisa menjadi acuan bagi masyarakat dan Pemerintah daerah setempat dalam hal pengembangan potensi daerah guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Potensi Industri Kerajinan Atap Daun Rumbia di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”.

Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan atap daun rumbia di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Industri

Perkembangan kehidupan dunia ekonomi dan bisnis saat ini telah mengalami pergeseran paradigma, yaitu dari ekonomi berbasis sumber daya ke paradigma ekonomi berbasis pengetahuan atau kreatifitas. Pergeseran tersebut terjadi karena paradigma ekonomi berbasis sumber daya yang selama ini dipandang cukup efektif dalam mengakselerasi pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis dianggap telah gagal mengadaptasi dan mengakomodasi berbagai perubahan lingkungan bisnis.

Menurut Kuncoro (2007: 163)

Industri merupakan suatu aktivitas ekonomi yang tidak terlepas dari kondisi konsentrasi geografis. Konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis. Kluster merupakan cerminan konsentrasi geografis suatu kelompok industri yang sama. Kluster industri pada dasarnya merupakan kelompok aktivitas produksi yang amat terkonsentrasi secara spasial dan umumnya berspesialisasi hanya pada satu atau dua industri.

Pembangunan industri merupakan unsur pokok dalam mempercepat tercapainya sasaran pembangunan jangka panjang dibidang ekonomi yaitu tercapainya keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat ini berarti sebagian besar dari usaha pembangunan dibidang industri. Pembangunan industri harus dapat membuat industri lebih efisien dan peranannya dalam perekonomian semakin meningkat dari segi nilai tambah maupun dari lapangan kerja yang diyakini dapat menaikkan taraf hidup rakyatnya. Sehingga salah satu strategi dalam pembangunan ekonomi. (Irawan dan Suparmoko, 1999: 251)

Pengertian Industri Kreatif

Menurut Moelyono (2010: 230), bahwa industri kreatif adalah industri yang mengandalkan pada keaslian kreatifitas, keterampilan dan talenta individu yang memiliki kemampuan meningkatkan taraf hidup dan penciptaan kesempatan kerja melalui eksploitasi Hak Kekayaan Intelektual.

Ada 14 subsektor yang merupakan bagian dari industri berbasis

kreativitas adalah: periklanan, arsitektur, desain, pasar barang seni, kerajinan, musik, fesyen, permainan interaktif, video-film-fotografi, seni pertunjukan, layanan komputer, riset dan pengembangan, penerbitan dan percetakan, televisi dan radio. Oleh karena itu, upaya pengembangan industri kreatif tidak hanya menekan tentang pengembangan 14 subsektor industri kreatif, melainkan juga pada pengembangan berbagai faktor yang signifikan peranannya dalam ekonomi kreatif, yaitu sumber daya insani, bahan baku berbasis sumber daya alam, teknologi, tatanan institusi dan lembaga pembiayaan yang menjadi komponen dalam model pengembangan.

Pengertian Industri Kecil

Menurut Kuncoro (2007: 364), bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang paling dinilai besar peranannya dalam mengembangkan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada

gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi atau tempat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar, dipilihnya desa Kepau Jaya karena kerajinan atap daun rumbia berada di desa Kepau Jaya.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*) sehingga diperoleh sampel yang dapat mewakili (*representatif*) sebanyak 43 responden. Dengan menggunakan rumus Taro Yamane dengan error 10%.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang kemudian diolah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan melakukan wawancara dan memberikan kuesioner kepada responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi. Data tersebut meliputi faktor internal responden yang meliputi umur dan tingkat pendidikan, data pekerjaan suami responden yang meliputi lapangan pekerjaan dan sektor pekerjaan suami, dan karakteristik keluarga responden, yakni pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga. (Sugiyono, 2008)

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam hal ini Pengumpulan data ini diperoleh dari instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Kantor Camat Siak Hulu, dan Kantor Desa Kepau Jaya, dengan melakukan studi kepustakaan terhadap data-data yang dipublikasikan secara resmi, buku-buku dan laporan lain yang berhubungan dengan penelitian. (Sugiyono, 2008).

Data-data tersebut adalah:

1. Hasil survey langsung ke lapangan.

2. Badan Pusat Statistik Pekanbaru.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut, yaitu:

1. Kuisisioner, yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada responden tentang hal yang terkait atau hubungan dengan penelitian ini.
2. Interview atau wawancara langsung dalam bentuk pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.
3. Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian dengan tujuan mencari informasi atau untuk mengecek kebenaran dari data yang diperoleh.

Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode pengambilan data dari objek penelitian dengan mengumpulkan data melalui penyajian pertanyaan (kuesioner). Teknis analisis data bersifat kualitatif, yaitu informasi yang diperoleh dari responden

ditabulasikan dan diolah serta dijabarkan dengan memberikan gambaran-gambaran keadaan atau kondisi tentang industri kerajinan atap daun rumbia di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar, serta dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas.

4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar Propinsi Riau, secara geografis terletak antara 101° 26' 41" - 101° 29' 27" BT dan 00° 18' 53" - 00° 17' 44" LU. Jika dilihat dari luas wilayah yaitu 16.830 Ha, desa Kepau Jaya memiliki permukaan tanah dataran tinggi. Dengan ketinggian di atas permukaan laut 34 m/dpl.

Aksesibilitas dari Ibu Kota Provinsi, ditempuh melalui jalan darat ± 20 Km (jalan beraspal ±16 Km dan jalan sirtu ±4 Km) dari Kantor BPHPS – Kuok ditempuh melalui jalan darat ± 100 Km (jalan beraspal ± 96 Km dan jalan sirtu ± 4 Km).

Desa kepau jaya terletak didalam wilayah kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar Provinsi Riau yang berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjung Balam , Buluh Cina dan desa Pangkalan Baru kecamatan Siak Hulu.

2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Buluh Nipis kecamatan Siak Hulu.

3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Bangun Sari , Mentulik dan sungai Bungo kecamatan Kampar Kiri.

4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pantai Raja dan desa Lubuk Sakat kecamatan Perhentian Raja.

Iklm di desa Kepau Jaya, sebagaimana di desa-desa lainnya di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, dengan intensitas curah hujan tahunan 1.880 – 2.769 mm, jumlah hari hujan 114 – 177 hari pertahun, suhu udara maksimum 34,80°C dan suhu udara minimum 20,14°C, yang memiliki kelembaban udara 48% - 99%. Tanah di desa Kepau Jaya memiliki Jenis Toposaprist – Tropochemis

(Gambut) dengan ketebalan gambut > 2 m, Ph tanah 4-5, meliputi kesuburan tanah rendah (C/N : Tinggi, P : Rendah). Jumlah penduduk desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar adalah 1884 jiwa. Dusun 1 jumlah penduduknya sebesar 348 jiwa (18,49%), dusun 2 sebesar 680 jiwa (36,09%), dusun 3 sebesar 205 jiwa (10,87%) dan dusun 4 sebesar 651 jiwa (34,55%). Diantara ke 4 dusun tersebut, dusun 2 memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 680 jiwa (36,09%).

Jumlah penduduk desa Kepau Jaya adalah sebesar 1884 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebesar 917 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 967 jiwa. Penduduk yang berada pada usia produktif yakni pada rentang 15 – 64 tahun adalah sebesar 1159 jiwa, dan terdapat 725 jiwa penduduk berada pada usia non produktif yakni di usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas.

Kerajinan atap daun rumbia yang berada di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar sebagai industri kerajinan yang mengarah kepada industri

kreatif, yang berinovasi dan berkreatifitas yang mampu membuat sesuatu yang biasa menjadi luar biasa.

Awal mula dari terciptanya atap daun rumbia dimana di desa ini banyak terdapat tanaman pohon sagu. Manfaat dari tanaman pohon sagu ini yaitu sagunya yang bisa dimanfaatkan sebagai pembuatan makanan kemudian daunnya yang diambil untuk diolah oleh ibu-ibu rumah tangga menjadi atap yang dinamakan atap daun rumbia. Begitu juga dalam proses pembuatannya yang masih tradisional dan tidak menggunakan alat teknologi.

Atap daun rumbia ini merupakan atap yang digunakan pada rumah orang dahulu hingga sekarang masih terdapat rumah, restoran tradisional dan lain-lain yang menggunakan atap daun rumbia. Dimana permintaan terhadap atap daun rumbia masih banyak diminati oleh peminatnya. Sehingga diharap kepada pembuatan atap daun rumbia dapat meningkatkan kemampuan produksi dan kualitas atas produksinya agar lebih baik lagi.

Sumber Bahan Baku

Bahan baku merupakan hal yang paling utama dalam perkembangan atap daun rumbia. Ketersediaan bahan baku untuk memproduksi atap daun rumbia berada di desa Kepau Jaya cukup untuk memproduksi atap daun rumbia. Adapun bahan baku yang digunakan antara lain:

1. Daun rumbia sebagai bahan pokok utama
2. Buluh (bambu) yang di raut kecil sebagai pembentuk daun
3. Rotan atau pun kulit pokok bebam sebagai pengikatnya.

Sementara itu, lahan pohon rumbia yang terdapat di desa Kepau Jaya ini berada di sepanjang rawa yang terdapat di desa ini. Luas lahannya tidak diketahui dengan pasti, namun pada proses produksi selama ini, bahan baku yang ada telah cukup memadai untuk melakukan sebuah produksi.

Selain daun rumbia, bahan baku lainnya yang diperlukan dalam membuat kerajinan atap daun rumbia ini adalah bambu sebagai tulang atau penahan daun agar berbentuk kemudian rotan atau tali sebagai bahan untuk menyambung

daun rumbia tersebut agar bisa membentuk lembaran-lembaran atap.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan hal utama didalam faktor produksi. Tetapi dalam proses pembuatan atap daun rumbia ini tidak menggunakan tenaga kerja. Kebanyakan yang bekerja hanya ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai usaha tersebut atau pengrajin atap daun rumbia dan disamping pekerjaan suami yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, suami pengrajin juga membantu dalam pengambilan bahan baku, mereka yang bekerja disini merupakan satu keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak sedangkan anak-anak mereka tidak ikut dalam mencari bahan baku atau dalam membuat atap daun rumbia.

Proses pengannyaman ini dimulai pada pagi hari hingga siang hari. Usaha ini merupakan usaha rumahan dan pekerja usaha ini adalah keluarga dari pengrajin tersebut. Status tenaga kerja atap daun rumbia tidak dilihat dari segi pendidikan tetapi dari segi keahlian dan keterampilan serta kreatifitasnya.

Permodalan

Modal merupakan faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu industri. Dalam suatu industri terdapat dua jenis modal yakni modal tetap yang meliputi peralatan, gedung dan tanah yang dimiliki pengrajin dan modal lancar yang meliputi uang, rekening bank, dan bahan baku. Perbedaan modal yang digunakan oleh setiap pengusaha akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam tingkatan pendapatan, kemampuan produksi, orientasi pasar dan kelangsungan industri itu sendiri, sehingga kekurangan modal uang sangat membatasi ruang gerak aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan.

Modal yang digunakan dalam memproduksi atap daun rumbia ini menggunakan modal sendiri. Tentu saja tidak ada bantuan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait, karena modal yang dikeluarkan untuk memproduksi atap daun rumbia tidak banyak yaitu sebanyak Rp 35.000 - Rp 40.000. Modal yang digunakan hanya untuk membeli rotan sebagai pengikat daun ke

bambu. Dengan modal tersebut sudah mencukupi bagi pengrajin dalam memproduksi atap daun rumbia tentunya sesuai pesanan konsumen. Sementara itu sistem bagi hasil juga dilakukan apabila yang tidak memiliki lahan tanaman pohon rumbia.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana merupakan alat yang penting dan paling utama untuk meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial, tanpa prasarana yang baik perkembangan industri kerajinan atap daun rumbia tidak dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana ini dapat berupa jaringan, jalan lalu lintas, kendaraan, sarana komunikasi, listrik, sumber air.

Infrastruktur yang kurang memadai dalam desa Kepau Jaya yaitu jalan yang rusak dan belum diaspal serta jalan yang bergelombang dan apabila hujan turun jalan tersebut digenangi air. Jalan yang rusak tersebut tepat berada dalam menuju ke tempat pengambilan bahan baku.

Dalam pembuatan atap daun rumbia ini sebenarnya tidak memerlukan

infrastruktur yang memadai karena yang dibutuhkan hanyalah sinar matahari untuk mengeringkan daun hingga benar-benar mengering.

Penjualan dan Harga jual

Penjualan atap daun rumbia ini berdasarkan pesanan dari konsumen yang terlebih dahulu datang ketempat pembuatan atap daun rumbia, oleh karena itu pengrajin tidak bersusah payah untuk memasarkan hasil produksi atap daun rumbianya karena pembeli yang langsung datang ketempat. Pengrajin ini tidak menerima konsumen membeli langsung karena memerlukan proses dalam mengambil bahan baku maupun dalam menganyam atap daun rumbia.

Harga jual atap daun rumbia yang dijual oleh produsen berkisar antara Rp 140.000 - Rp 150.000/100 dan Rp 1.400/lembar sesuai dengan kesepakatan produsen dan konsumen. Konsumen bisa bayar dimuka sebelum atap daun rumbia pesannya selesai. Dalam sehari pengrajin ini bisa menyelesaikan atap daun rumbia sebanyak 50 lembar. Jadi lamanya dalam

memproduksi atap daun rumbia ini adalah dalam waktu seminggu.

Pasar

Disini produsen tidak susah payah untuk memasarkan atap daun rumbianya karena pembeli yang datang ketempat untuk memesan terlebih dahulu. Baginya yang ingin membeli langsung atap daun rumbia sebelum memesan itu agak sulit untuk mendapatkannya karena memerlukan waktu untuk membuatnya. Konsumen yang membeli atap daun rumbia ini berasal dari dalam desa dan luar desa, yang dari dalam desa ini biasanya dari kampung Pinang Teratak Buluh, kemudian mereka menjualnya kembali.

Permintaan konsumen terhadap atap daun ini sangat diminati oleh peminatnya karena selain harganya murah atap daun ini lebih terlihat tradisionalnnya. Meskipun begitu masih banyak juga yang memilih atap yang terbuat dari seng, keramik, dan lain-lain. Di desa Kepau Jaya ini bangunan rumah mereka saja menggunakan atap yang terbuat dari seng, tetapi masih terdapat rumah-rumah yang menggunakan atap daun

rumbia. Begitupun didaerah kota masih banyak juga yang menggunakan atap daun rumbia sebagai atap bangunan restoran, gazeboh, pondok-pondok peristirahatan.

Barang Pengganti (Substitusi)

Barang pengganti atau substitusi adalah barang yang sama kegunaannya. Salah satu yang menyebabkan berkurangnya permintaan masyarakat terhadap atap daun rumbia ini yaitu barang pengganti yang terbuat dari seng, keramik, dan lain-lain yang lebih tahan lama. Walaupun begitu permintaan terhadap atap daun rumbia tidak berkurang, masih banyak peminat terhadap atap daun rumbia ini.

Faktor Penghambat Dalam Memproduksi Atap Daun Rumbia

Penghambat dalam memproduksi atap daun rumbia ini sangat memperlambat pengrajin untuk menghasilkan atap daun rumbia. Penghambat tersebut yaitu kesehatan pengrajin, dengan kondisi yang tidak sehat pengrajin tidak mungkin bisa untuk mengannyam

atap daun rumbia dan tidak menghasilkan produk yang sesuai.

Penghambat lainnya yaitu musim, atap daun rumbia ini menggunakan tenaga matahari untuk mengeringkan daun rumbia hingga benar-benar mengering, daun rumbia yang mengering tanpa terik matahari daunnya akan kering layu.

Pehambat berikutnya yaitu jalan rusak, jalan yang rusak dapat mengganggu aktivitas warga di desa ini, jalan yang berlobang-lobang, becek dan juga belum diaspal. Warga di Desa Kepau Jaya ini sangat mengeluhkan jalan ini, karena jalan di desa ini rusak karena banyaknya mobil-mobil besar seperti truk-truk besar pengangkut sawit dan karet yang melalui jalan tersebut.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden Menurut Umur

Tabel 1. Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
30-34	4	9,3
35-39	5	11,63
40-44	13	30,23
45-49	9	20,93
50-54	5	11,63
>55	7	16,28
Total	43	100

Sumber : Data Primer 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden kelompok umur 40-44 tahun menempati urutan tertinggi yakni sebanyak 13 orang (20,23%), sementara kelompok umur 30-34 tahun menempati urutan terendah dengan jumlah sebanyak 4 orang (9,3%).

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pendidikan rendah	34	79,06
Pendidikan tinggi	9	20,94
Total	43	100

Sumber : Data Primer 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pendidikan

yang rendah, yaitu sebanyak 34 orang (79,06%). Sementara itu hanya 9 (20,94%) dari 43 responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
≥ 3	31	72,09
≤ 2	12	27,91
Total	43	100

Sumber : Data Primer, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di desa Kepau Jaya memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar yakni lebih dari 3 orang. Persentase responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar ini adalah sebanyak 31 orang (72,09%). Selanjutnya terdapat 12 orang (27,91%) responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga kecil yakni 1-2 orang.

Lapangan Pekerjaan Suami

Tabel 4. Lapangan Pekerjaan Suami Responden

Lapangan Pekerjaan Suami	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Lainnya	1	2,32
Pertanian	42	97,68
Total	43	100

Sumber : Data Primer, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lapangan pekerjaan suami responden yang bekerja sebagai pengrajin atap daun rumbia di desa Kepau Jaya. Dapat dilihat bahwa terdapat 42 orang (97,68%) yang suaminya bekerja di bidang pertanian. Selanjutnya hanya 1 orang (2,32%) yang suaminya bekerja pada bidang lainnya. Dengan demikian sangat jelas bahwa hampir seluruh suami responden bekerja di bidang pertanian.

Pendapat Rumah Tangga

Tabel 5. Pendapatan Suami Responden

Pendapatan Suami (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
≥ 1.800.000	21	48,84
≤ 1.300.000	22	51,16
Total	43	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel diatas menunjukkan tingkat pendapatan yang diperoleh suami responden dalam satu tahun. Tingkat pendapatan diukur dengan

rata-rata pendapatan suami responden per bulan.

Dari hasil penelitian ditemui bahwa tingkat pendapatan suami masih tergolong rendah. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa suami responden yang memiliki pendapatan di atas rata-rata berjumlah 21 responden atau sekitar 48,84%, jumlah ini tidak jauh dari berbeda dengan suami responden dengan pendapatan dibawah rata-rata yang jumlah 22 responden sekitar 51,16%.

Analisis Prospek Pengembangan Industri Kerajinan Atap Daun Rumbia di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar.

Serperti yang telah dipaparkan di latar belakang, terdapat 14 subsektor industri kreatif berdasarkan pemetaan industri kreatif yang dilakukan oleh Departemen Republik Indonesia, yakni periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan peranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan.

Atap daun rumbia merupakan sejenis atap yang terbuat dari daun pokok rumbia. Pada dasarnya atap rumbia terdiri dari pada tulang atau dikenali sebagai bengkawan yang diperbuat dari pokok buluh yang diraut ataupun kayu kecil yang dilipat daun rumbia agar membentuk seperti sayap dan dijahit menggunakan rotan ataupun kulit rotan untuk mengikatnya.

Industri kerajinan atap daun rumbia yang berada di desa Kepau Jaya kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar. Di desa ini terdapat pengrajin atap daun rumbia yang cukup banyak yaitu sebanyak 75 pengrajin atap daun rumbia, dan diambil sampel sebanyak 43 pengrajin.

Bahan Baku

Bahan baku yang didapat oleh pengrajin ini berada di dalam desa Kepau Jaya dengan lahan yang menyebar dan tanaman rumbia ini hidup diatas rawa-rawa atau masyarakat disana menyebutnya sungai tetapi sungai ini ditumbuhi oleh tumbuhan liar yang menutupi sungai tersebut. Untuk meraih daun rumbia ini, terlebih dahulu harus masuk kedalam hutan untuk memperoleh daun rumbia, batangnya

yang berduri inilah pengrajin harus berhati-hati. Tanaman rumbia ini tumbuh begitu saja tanpa ada yang mengurus, tanaman ini tumbuh dengan cara bertunas.

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi atap daun rumbia adalah daun rumbia, bambu, dan rotan. Daun rumbia sebagai bahan pokok utama, bambu sebagai tulang atau bengkawan untuk membentuk daun, kemudian rotan diraut sebagai pengikat daun rumbia dengan bambu.

Bahan baku yang didapat berada di dalam desa, sehingga pengrajin tidak perlu keluar desa untuk mengambil bahan baku tersebut. Sesuai tanggapan responden terhadap bahan baku, sekitar 67,76% responden bahan baku yang tersedia cukup untuk memproduksi atap daun rumbia, sedangkan tanggapan responden sangat cukup sekitar 30,24%.

Jadi ketersediaan bahan baku yang ada didalam desa Kepau Jaya ini mencukupi untuk memproduksi atap daun rumbia.

Tenaga Kerja

Dalam memproduksi atap daun rumbia ini pengrajin tidak

menggunakan tenaga kerja, para pakerja hanya ibu-ibu rumah tangga sebagai pengrajin atau sebagai pengannyamnya dan suaminya yang bekerja sebagai petani dan buruh tani juga ikut membantu untuk mengambil bahan baku utamanya karena lokasinya yang berada di dalam hutan sedangkan anak-anak mereka tidak ikut bekerja. Pengrajin ini memulai bekerja dari pagi hari hingga siang hari setelah itu barulah mereka menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Pengrajin ini tidak berasal dari status pendidikan yang tinggi melainkan dari tamatan SD, SLTP dan SLTA. Pengrajin yang bekerja untuk mengannyam atap daun rumbia sebanyak 43 pengrajin dari usia >30 tahun, kebanyakan pengrajin dari usia 40 – 44 tahun.

Permodalan

Pengrajin atap daun rumbia menggunakan modal sendiri, tidak ada bantuan dari pemerintah atau meminjam, karena modal yang digunakan untuk memproduksi atap daun rumbia tidak banyak. Sesuai tanggapan responden, ≤ Rp 20.000 sekitar 11,62%, Rp 25.000 – Rp 30.000 sekitar 18,60%, Rp 35.000 –

Rp 40.000 sekitar 46,52%, \geq Rp 45.000 sekitar 23,26%.

Adapun modal tersebut digunakan untuk membeli rotan sebagai pengikat daun ke bambu. Sesuai tanggapan responden, responden yang menjawab lumayan cukup sekitar 9,31%, responden yang menjawab cukup sekitar 79,06%, sedangkan sangat cukup sekitar 11,63%.

Jadi modal yang digunakan pengrajin untuk membuat atap daun ini sudah mencukupi untuk memproduksi atap daun rumbia. Pengrajin tidak bersusah payah dalam meminjam modal kesana kemari.

Sarana dan Prasarana

Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang ada di desa Kepau Jaya ini berdasarkan tanggapan responden terhadap sarana dan prasarana lumayan bagus sekitar 23,26%, sedangkan tanggapan responden kurang sekitar 58,14%, sangat kurang sekitar 18,6%. Jadi sarana dan prasarana yang ada didesa Kepau Jaya ini kurang memadai.

Sedangkan kondisi jalan untuk menuju tempat pengambilan daun rumbia berdasarkan tanggapan responden yang memilih buruk

sekitar 2,32%, sedangkan sangat buruk sekitar 97,68%. Jadi kondisi jalan yang sangat buruk merupakan hal yang dikeluhkan oleh pengrajin.

Penjualan dan Harga Jual

Dalam proses penjualan atap daun rumbia hingga menghasilkan hasil produksi, berdasarkan tanggapan responden para pengrajin bisa menghasilkan 100-150 lembar sekitar 39,54%, 200-250 lembar sekitar 46,51%, sedangkan \geq 300 lembar sekitar 13,95%. Jadi dapat dilihat bahwa penjualan atap daun rumbia yang dipesan oleh konsumen dari 200-250 lembar.

Jadi Sebelum membeli atap daun rumbia ini konsumen terlebih dahulu memesan ke pengrajin, karena tidak bisa langsung membeli hal ini karena bahan baku yang harus diambil dulu dan proses pembuatannya. Dalam sehari pengrajin bisa menyelesaikan atap daun rumbia sekitar 50 lembar, dalam waktu seminggu atap daun rumbia bisa diselesaikan sesuai pesanan konsumen.

Harga atap daun rumbia Rp 140.000 – Rp 150.000 / 100, dan Rp 1.400/ lembar, harga ini sesuai dengan kesepakatan produsen dan konsumen. Konsumen bisa bayar

dimuka terlebih dahulu sebelum pesanan atap daun rumbianya selesai.

Pasar

Peminat terhadap atap daun rumbia sesuai dengan tanggapan responden banyak yang memesan atap daun rumbia untuk atap bangunan kandang ayam, restoran, serta gazeboh dan lain-lain. Berdasarkan tanggapan reponden konsumen atap daun rumbia ini yang berasal dari dalam desa sekitar 34,88%, sedangkan dari dalam desa dan luar desa sekitar 65,12%.

Dalam memasarkan atap daun rumbia, berdasarkan konsumen datang ketempat untuk memesan sebesar 100%, jadi pengrajin tidak bersusah payah dalam memasarkan atap daun rumbia dengan menjajakan hasil produksinya. Permintaan pasar terhadap atap daun rumbia ini sesuai dengan tanggapan responden yang memilih banyak sekitar 69,76%, sangat banyak sekitar 11,62%, sedangkan lumayan banyak sekitar 18,62%. Dapat dilihat bahwa permintaan terhadap atap daun rumbia masih banyak peminatnya atau pemesannya.

Barang Pengganti (Substitusi)

Barang pengganti atau substitusi adalah barang lain yang sama kegunaannya. Di desa Kepau Jaya ini tidak memproduksi atap lain, mereka hanya memproduksi atap yang terbuat dari daun rumbia. Hal ini karena di desa Kepau Jaya memilik tanaman rumbia yang mencukupi, oleh karena itu masyarakat di desa ini terutama ibu-ibu rumah tangga memilih untuk diolah menjadi barang yang bermanfaat yaitu atap daaun rumbia. Meskipun rumah warga disana menggunakan atap yang terbuat dari seng yang mereka beli di luar desa, tetapi peminat terhadap atap daun rumbia ini masih banyak yaitu berdasarkan tanggapan responden yang memilih banyak sekitar 74,42%, sangat banyak sekitar 11,62%, sedangkan lumayan banyak sekitar 13,96%.

Faktor Penghambat Dalam Memproduksi Atap Daun Rumbia

Penghambat dalam memproduksi atap daun rumbia ini yang pertama yaitu kesehatan pengrajin, pengrajin yang sakit tentu tidak bisa memproduksi atap daun rumbia, karena dalam kondisi yang tidak sehat akan tidak berjalannya untuk mencari bahan baku ataupun

mengannyam atap daun rumbia sesuai dengan yang pesanan konsumen, berdasarkan tanggapan responden yang memilih sakit sekitar 6,98%.

Kedua yaitu musim, musim disini dijelaskan bahwa untuk mengeringkan atap daun rumbia ini dengan cara dijemur dibawah terik matahari hingga benar-benar mengering dan daunnya menjadi tegang, berdasarkan tanggapan responden yang memilih musim sekitar 34,88%.

Ketiga, infrastruktur jalan yang rusak, jalan untuk menuju tempat pengambilan daun rumbia tersebut rusak, berlobang-lobang, becek, tentunya juga menghambat dalam memproduksi atap daun rumbia karena lamanya dijalan, berdasarkan tanggapan responden yang memilih jalan rusak sekitar 58,14%.

Jadi yang menjadi faktor utama menghambat dalam memproduksi atap daun rumbia adalah jalan rusak yang menghabiskan waktu.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya

maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Industri kerajinan atap daun rumbia merupakan industri rumahan, kerajinan yang terbuat dari daun tanaman pohon sagu yang bahan bakunya terdapat di Desa Kepau Jaya kemudian diolah oleh ibu-ibu rumah tangga menjadi lebih berguna dan bermanfaat sebagai atap rumah.

2. Ketersediaan bahan baku yang mencukupi untuk proses produksi, sehingga industri kecil atap daun rumbia di Desa Kepau Jaya bisa untuk dikembangkan. Bahan baku yang digunakan untuk membuat atap daun rumbia ini adalah daun rumbia sebagai bahan pokok utama, buluh (bambu) yang di raut kecil sebagai pembentuk daun, rotan atau pun kulit pokok bebam sebagai pengikatnya.

3. Proses memproduksi atap daun rumbia ini tidak menyerap tenaga kerja, yang bekerja hanya ibu-ibu rumah tangga selaku pengrajin tunggal. Para pekerjanya adalah pekerja keluarga (Family Working).

4. Penjualan atap daun rumbia dalam seminggu pengrajin bisa menjual atap daun rumbia dari 200 –

250 lembar bahkan lebih, hal ini sesuai dengan pesanan konsumen.

5. Dalam memasarkan atap daun rumbia ini konsumen harus memesan terlebih dahulu, karena tidak bisa langsung membeli. Harga jual atap daun rumbia dari Rp 140.000 sampai Rp 150.000/ 100 dan Rp 1.400/lembar.

6. Faktor Penghambat yang dialami pengrajin atap daun rumbia yaitu infrastruktur jalan yang rusak, musim dan kesehatan pengrajin.

Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis diatas maka penulis memmberikan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Kampar tidak melihatnya industri kerajinan atap daun rumbia ini sebagai industri kerajinan yang biasa. Industri kerajinan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai pengrajin atap daun rumbia untuk membangun ekonomi keatas.
2. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Kampar agar dapat

mengembangkan industri kerajinan atap daun rumbia ini agar mencapai sasaran yang diinginkan untuk menopang kehidupan masyarakat di Desa Kepau Jaya.

3. Diharapkan industri kerajinan atap daun rumbia bisa bersaing dengan atap yang lebih modern dan peminat terhadap atap daun ini tidak berkurang. Dan juga bisa bermanfaat bagi masyarakat yang berpendapatan rendah bagi yang tidak bisa membeli atap yang modern.
4. Kepada Pemerintah Desa Kepau Jaya untuk dapat menyelesaikan perencanaan pembangunan pada Desa Kepau Jaya berupa perkembangan infrastruktur jalan terutama yang menopang perkembangan industri kecil atap daun rumbia.
5. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Kampar khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar untuk dapat melakukan langkah pencegahan dan pengobatan bagi masyarakat di Desa Kepau Jaya khususnya pengrajin industri atap daun

rumbia untuk menjaga kesehatan dan produktifitasnya.

Anton Maryanto. 2007. *Industri Tenun ATBM DI Desa Sumberahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: FISE UNY.

Amirullah dan Hardjanto. 2005. *Pengantar Bisnis*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta.

Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2009. *Statistik Industri Besar dan Sedang*. Pekabaru. BPS.

Hari Nugroho Yudianto dan Arief Hoetoro. *Dinamika Pengembangan Usaha Industri Tenun Ikat Pada Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya: Malang.

I Ketut, Sida Arsa. 2007. *Perkembangan Kerajinan Tulang di Desa Tmpak Siring Kabupaten*

DAFTAR PUSTAKA

Gianyar. Jurusan Seni Kriya, FSRD DIPA: Denpasar.

Irawan dan M. Suparmoko. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. BPEE Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia, menuju negara industri baru 2030?*. C.V ANDI OFFSET: Yogyakarta.

Machfoedz, Mahmoed. 2007. *Pengantar Bisnis Modern*. ANDI: Yogyakarta.

Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Rajawali Pers: Jakarta.

Putri Soraya. 2011. *Studi Industri Kerajinan Serat Agel Di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

- Simanjuntak. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LP3I.UI: Jakarta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta: Bandung.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Industri di Negara Sedang Berkembang: kasus indonesia*. Ghalia Indonesia: jakarta.
- _____. 2002. *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*. PT. Mutiara Sumber Widya: Jakarta
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Todaro, Michael, P. 1995. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta.
- Widodo. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. LPP UNSdan UNS Press: Surakarta.
- Wibowo, Singgih dan Murdinah, dan Yusro Nuri Fawzya. 2002. *Pedoman Mengelola Usaha Kecil*. PT. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Zulkarnaini. 2010. *Analisis Kebijakan Industri*. Fakultas Ekonomi UR:Pekanbaru.